

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi adalah salah satu cara bagi seseorang maupun sebuah perusahaan untuk menjaga dan menambah jumlah kekayaan. Tujuan seseorang melakukan investasi adalah karena ingin mendapatkan keuntungan di masa depan sesuai dengan periode yang ditentukan. Investor adalah sebutan bagi pihak yang melakukan kegiatan investasi. Fawzi (Investasi.kontan.co.id, diakses 20 Okt 2020) mengatakan bahwa ada peningkatan pertumbuhan investor di Indonesia dari tahun 2019 sampai Mei 2020. Pertumbuhan investor di Indonesia meningkat sebesar 13% pada Mei 2020, yaitu dari 2,48 juta menjadi 2,81 juta. Para investor ini meliputi investor obligasi, saham dan reksadana.

Kenaikan investor di Indonesia tidak terlepas dari peran pihak yang mewadahi kegiatan investasi yaitu pasar modal. Pasar modal yaitu sebuah tempat yang digunakan untuk menjual ataupun membeli saham, obligasi, dan surat berharga lainnya yang mana dalam transaksinya menggunakan jasa perantara pedagang efek (Sunariyah, 2003). Banyak perusahaan yang sudah tercatat dalam kegiatan investasi di pasar modal Indonesia. Salah satu perusahaan yang ada di pasar modal adalah perusahaan pada sektor *property, real estate, dan building construction*. Perusahaan pada sektor *property, real estate, dan building construction* merupakan sektor yang cukup banyak diminati dan menjanjikan karena harga bangunan dan tanah terus mengalami kenaikan tiap tahunnya. Selain

itu, berinvestasi pada saham properti juga dinilai lebih stabil, aman, dan bisa dijadikan investasi jangka panjang yang menguntungkan (harapanrakyat.com, diakses 27 Okt 2020). Melihat banyaknya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, menandakan akan terus dilakukannya pembangunan yang melibatkan perusahaan properti dan perusahaan konstruksi bangunan. Dalam operasionalnya, perusahaan yang bergerak di bidang properti, realti, dan konstruksi bangunan membutuhkan modal yang besar dan pemenuhan modal tersebut salah satunya dilakukan dengan cara berinvestasi di pasar modal.

Meskipun sektor *property*, *real estate*, dan *building construction* cukup menjanjikan untuk menjadi investasi jangka panjang, namun investasi tetaplah kegiatan yang penuh resiko dan ketidakpastian. Untuk meminimalisir resiko kerugian, investor sebaiknya memahami dan mendapat informasi yang relevan mengenai saham sebuah perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa keadaan ekonomi, sosial, dan politik di suatu negara dan informasi mengenai kinerja perusahaan yang bisa dilihat pada laporan keuangan perusahaan (Novianti & Amanah, 2017). Salah satu cara yang banyak digunakan investor untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan dan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah kegiatan yang melakukan perbandingan angka (nilai) yang ada di dalam laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2014).

Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan adalah tanda keberhasilan tujuan pendirian sebuah perusahaan. Menurut Putri & Andayani (2017),

keuntungan perusahaan terbagi menjadi dua bagian, yaitu keuntungan perusahaan digunakan untuk mengembalikan modal berupa laba ditahan dan keuntungan perusahaan digunakan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Dividen merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membagikan bagian laba atau keuntungan yang diterima oleh perusahaan untuk dibagikan kepada para *stakeholder* yang dalam hal ini adalah pemegang saham.

Menurut Wijayanto & Putri (2018), kebijakan dividen yaitu kebijakan yang membahas tentang cara perusahaan mengatur laba yang dimiliki, cara tersebut adalah membayarkan dividen kepada para pemegang saham atau menahan dividen tersebut. Investor yang menanamkan sejumlah dananya pada sebuah perusahaan mengharapkan keuntungan yang sebesar - besarnya. Perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten dan stabil, maka investor akan lebih percaya untuk memilih dan memustuskan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Novianti & Amanah, 2017). Ketentuan mengenai jumlah pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, besar atau kecilnya diatur oleh masing – masing perusahaan dengan mengacu pada kinerja perusahaan.

Menurut Husnan & Pudjiastuti (2018), dana perusahaan yang bisa dibagikan sebagai dividen didapat dari operasi perusahaan (yaitu EAT + Penyusutan) yang tidak termasuk sebagai kebutuhan investasi sebagai penghasil laba di masa yang akan datang (yaitu investasi pada aktiva tetap dan modal kerja). Rasio keuangan menurut J. Fred Weston ada enam yakni rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, pertumbuhan dan penilaian (Kasmir, 2009). Pada penelitian ini

menggunakan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas yaitu suatu rasio keuangan yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan seperti aktiva dan modal (Sudana, 2015). Profitabilitas perusahaan yang tinggi menandakan keuntungan yang akan dibagikan sebagai dividen juga besar. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba (Prastowo, 2015). Penelitian yang dilakukan Novianti & Amanah (2017) dan Sari & Sudjarni (2015), menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian oleh Wijayanto & Putri (2018), Zaman (2018), dan Ingrit et al. (2017), menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Sudana (2015) rasio likuiditas mengukur kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio – rasio yang ada pada likuiditas antara lain *current ratio*, *quick ratio* atau *acid test ratio*, *cash ratio*, dan *inventory to networking capital* (Kasmir, 2014). Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan *cash ratio*. Menurut Kasmir (2014), *cash ratio* digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mempunyai persediaan kas yang cukup untuk melunasi utang jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo. Informasi mengenai jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat

pada neraca bagian aset lancar. Setara kas merupakan komponen pada laporan keuangan yang dapat dengan mudah dijadikan sebagai kas seperti giro dan tabungan di bank. Jika ingin melihat perusahaan apakah benar – benar mampu melunasi utang jangka pendeknya dapat diketahui dari *cash ratio* (Kasmir, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2018), menemukan bahwa *cash ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2020), *cash ratio* menunjukkan hasil positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Yosephine & Tjun (2016) dan Lanawati & Amilin (2015), *cash ratio* menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sebuah perusahaan tidak sepenuhnya memiliki modal sendiri untuk keperluan operasional perusahaan. Perusahaan yang sedang membutuhkan tambahan dana biasanya akan mencari ke sumber eksternal yakni berupa pinjaman. Untuk mengetahui besarnya utang yang dimiliki perusahaan yang dijadikan sumber dana untuk aktiva, digunakan alat ukur yakni rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2014), rasio solvabilitas mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu untuk melunasi semua utang yang dimiliki. Utang tersebut tidak hanya mencakup utang jangka pendek saja, tetapi juga mencakup utang – utang jangka panjang. Perusahaan yang memiliki total utang lebih besar dibanding dengan total aset yang dimiliki, maka perusahaan tersebut adalah perusahaan yang tidak solvabel atau tidak mampu membayar utang jangka panjangnya (Wijayanto & Putri, 2018). Rasio – rasio yang ada pada solvabilitas yakni *debt to assets ratio*, *debt to equity*

ratio, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage* (Kasmir, 2014). Pada penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) sebagai proksi dari solvabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Amanah (2017), Lanawati & Amilin (2015), dan Ginting et al. (2020), DER berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2018) dan Wijayanto & Putri (2018), menunjukkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Ingrit et al. (2017) menunjukkan pengaruh DER positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2008, terdapat aturan yang mengatur tentang ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi empat, yakni usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar (www.bi.go.id, diakses 28 Nov 20). Untuk mengetahui ukuran sebuah perusahaan, dapat dilihat dari komponen yang ada pada laporan keuangan seperti, total aktiva, total penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan perusahaan (Helmina & Hidayah, 2017). Pasar modal lebih mudah dimasuki oleh perusahaan dengan skala besar dan pendanaan juga lebih mudah didapatkan. Perusahaan yang berskala besar memiliki kemungkinan kebangkrutan yang lebih rendah, oleh karena itu, harus lebih mungkin untuk membayar dividen. Perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk membagikan dividen yang besar dibanding dengan perusahaan kecil (Nuhu, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Madyoningrum (2019) dan Yusof & Ismail (2016), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Józwiak (2015) dan

Helmina & Hidayah (2017), ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan fenomena, teori, dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang telah dibahas di atas, maka penelitian ini akan mengembangkan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Penelitian ini memilih subjek perusahaan pada sektor *property, real estate*, dan *building construction* karena perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cukup banyak diminati dan harga yang selalu naik setiap tahunnya sehingga dianggap akan mempengaruhi tingkat pembagian dividen setiap periodenya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

C. Batasan Masalah

Variabel pada penelitian ini adalah *return on assets*, *cash ratio*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Variabel dependennya adalah kebijakan dividen. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan *building construction* yang tercatat di BEI periode 2015-2019.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan *building construction* yang tercatat di BEI periode 2015-2019.
3. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan *building construction* yang tercatat di BEI periode 2015-2019.

4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property, real estate, dan building construction* yang tercatat di BEI periode 2015-2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

2. Bagi Investor

Menambah bahan masukan dan pertimbangan untuk menentukan keputusan investasi ke sebuah perusahaan khususnya jika ingin berinvestasi pada perusahaan sektor *property, real estate, dan building construction*.

3. Bagi Pembaca

Menambah referensi dan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian tentang rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen khususnya pada perusahaan yang bergerak dibidang properti, realti dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.